

ANALISIS RETURN ON ASSET (ROA), ECONOMIC VALUE ADDEAD (EVA) DAN MARKET VALUE ADDEAD (MVA) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (Persero)

Budi Gunawan

Teguh Erawati*

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
*eradimensiarch@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the financial performance. Plantation Nusantara III (Persero) in the period 2009 to 2012 based on Return On Assets (ROA), Economic Value Addead (EVA) and Market Value Addead (MVA) this study used purposive sampling. sample in this study is PT. Plantation Nusantara III (Persero) and objects in this study are already consolidated financial statements from 2009 to 2012 based on the results of this study indicate financial performance Return on assets is positive, Economic Value Addead is positive despite a four-period only happened one time period that negative values that occurred in the period of 2012 and Market Value Addead is positive.

Keywords: *financial performance, Return On Assets (ROA), Economic Value Addead (EVA) and Market Value Addead (MVA).*

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. oleh sebab itu kinerja perusahaan sangat berperan penting dalam kelangsungan hidup perusahaan. Analisis perkembangan kinerja keuangan dapat diperoleh melalui analisis terhadap data keuangan perusahaan yang tersusun dalam laporan keuangan. Informasi yang nantinya didapat dari analisis laporan keuangan dapat menunjukkan apakah suatu perusahaan sedang maju atau akan mengalami kesulitan keuangan (Sawir.2003:6). *Return Of Assets* merupakan ukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktiva-nya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan (Trisnia Widuri, 2012). *Economic Value Addead* (EVA) saat ini merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasi sebuah perusahaan dalam

menggunakan modal untuk menciptakan nilai tambah atau profitabilitas. Melalui konsep EVA, pihak manajemen dapat mengetahui biaya modal yang sebenarnya dari lingkup bisnisnya, sehingga tingkat pengembalian modal dapat terlihat jelas. (Maya.dalam Eka Setiawati, 2009). Selain EVA *Market Value Addead* (MVA) yang digunakan juga berfungsi sebagai pengukur kinerja keuangan.pengukuran MVA menilai dampak tindakan manajer atas kemakmuran pemegang sahamnya sejak perusahaan tersebut berdiri, sementara menilai ketidak efektifan manajer pada perusahaan tersebut (Brigham & Gapenski, 1999).PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) merupakan salah satu diantara 14 perusahaan perkebunan yang dimiliki oleh BUMN, yang artinya komposisi saham sepenuhnya dimiliki oleh pihak pemerintah dengan demikian apakah kinerja keuangan perusahaan tersebut menunjukkan citra keuangan yang baik atau sebaliknya. Jika dibandingkan dengan perusahaan sejenisnya yang dimiliki pihak swasta jelas perbandingan kinerja keuangan lebih baik pihak swasta, namun tidak menutup

kemungkinan perusahaan yang dikelola oleh BUMN kinerja keuangannya tidak baik. hal tersebut berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 tanggal 4 Juni 2002, adalah sesuai dengan deskripsi berikut:

1. Nilai skor Aspek Keuangan	68,50
2. Nilai skor Aspek Operasional	13,30
3. Nilai skor Aspek Administrasi	15,00
Total Nilai skor	96,80

Berdasarkan hasil penilaian di atas, tingkat kesehatan perusahaan untuk tahun 2010 dikategorikan Sehat "AAA" (www.ptpn3.com).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III dengan menggunakan *Return On Assets* Periode 2009 sampai 2012. (2) Bagaimana kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III dengan menggunakan *Economic Value Added* Periode 2009 sampai 2012. (3) Bagaimana kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III dengan menggunakan *Market Value Added* Periode 2009 sampai 2012.

Batasan Masalah

Dalam mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis agar lebih terarah dan tidak menyimpang dari judul yang telah ditetapkan, maka penulis membatasi pada hal-hal sebagai berikut : (a) Analisis yang digunakan hanya terbatas pada kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) berdasarkan EVA, MVA dan ROA Periode 2009 sampai 2012. (b) Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah neraca laporan laba/rugi PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Periode 2009 sampai 2012. (c) Laporan keuangan yang digunakan berupa laporan keuangan konsolidasi.

LANDASAN TEORI

Analisis laporan keuangan adalah analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Hanafi dan Halim 2003:5). Pada

dasarnya laporan-laporan keuangan untuk suatu perusahaan terdiri dari laporan-laporan yang melaporkan tentang posisi keuangan perusahaan, tentang hasil operasi perusahaan dan tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam posisi keuangan perusahaan (Erwan, dkk. 1985:1) Menurut Mulyadi (2003:416) penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. penilaian kinerja keuangan harus selalu dilakukan secara rutin sesuai tujuannya untuk dapat mengontrol keadaan perusahaan untuk tetap berjalan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Hanafi dan Halim (2004:60) *Retrun On Asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya yang mendanai tersebut. EVA menurut Sukarno (dalam Firda dan Samin) yaitu "Suatu ukuran operasional manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham dan atau investor". Sedangkan menurut Menurut Young & O'Byrne (dalam Lina, dkk.), Kekayaan pemegang saham akan dimaksimalkan dengan meminimalkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modalsendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh para pemegang saham perusahaan. Perbedaan ini disebut sebagai *Market Value Added* (MVA). (Husnan dan Pudjiastuti: 2004: 65).

METODOLOGI PENELITIAN

Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) yang sudah dikonsolidasi mulai tahun 2009-2012. Pada penelitian pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran secara objektif tentang hasil kinerja perusahaan per-periode dan untuk menganalisis pengaruhnya kinerja keuangan perusahaan

Teknik Pengambilan Sampel

Untuk teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2013), *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Teknik Analisis Data

Analisa data dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul yang kemudian untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian. Analisis data merupakan usaha untuk memperoleh jawaban permasalahan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013: 199).

Analisis Perbandingan

Untuk mengetahui apakah kinerja Perusahaan sudah menunjukan yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Yakni dengan cara laporan keuangan dianalisis menggunakan metode ROA, EVA, dan MVA. Analisis perbandingan juga digunakan untuk membandingkan hasil dari metode ROA, EVA, dan MVA dari tahun 2009 sampai 2012. Apakah nilai ROA, EVA, dan MVA menunjukan kinerja perusahaan setiap tahunnya naik atau turun.

Analisis Penilaian Kinerja.

Untuk kriteria penilai ROA dapat dilihat jika total aset terus meningkat dan tidak diseimbangi dengan kenaikan total laba setelah pajak perusahaan, maka nilai ROA menurun dan sebaliknya. Untuk mengetahui kinerja perusahaan menggunakan metode EVA menurut oleh Gatot Widayanto (dalam Fitriyah), sebagai berikut: $EVA > 0$, telah terjadi nilai tambah

ekonomi (NITAMI) dalam perusahaan, sehingga semakin besar EVA yang dihasilkan maka harapan para penyandang dana dapat terpenuhi dengan baik, yaitu mendapatkan pengembalian investasi yang sama atau lebih dari yang diinvestasikan dan kreditur mendapatkan bunga. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai (*Create Value*) bagi pemilik modal sehingga menandakan bahwa kinerja keuangannya telah baik. $EVA = 0$, menunjukkan posisi impas karena semua laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditur dan pemegang saham. Untuk mengetahui kinerja perusahaan menggunakan metode MVA menurut Young dan O’Byrne (dalam Mita Rosy), yaitu: jika *Market Value Addead* (MVA) > 0 , bernilai positif, perusahaan berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana. Jika *Market Value Addead* (MVA) < 0 , bernilai negatif, perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana. dirumuskan sebagai berikut:

Definisi Oprasional.

a. *Return On Asset* (ROA)

$$ROA = \frac{Net\ Profit\ After\ Tax}{Total\ Assets}$$

Dimana:

Net Profit After Tax = laba bersih setelah pajak
Total Assets = total aktiva

b. *Economic Value Addead* (EVA).

$$EVA = NOPAT - (WACC \times IC)$$

Dimana :

EVA : *Economic Value Addead*
 NOPAT : *Net Operation Profit After Taxes*
 WACC : *Weighted Avarage Cost of Capital*
 IC: : *Icinvested capital/Modal yang ditanamkan*

c. *Market Value Addead* (MVA)

$$MVA = \text{Nilai pasar saham} - \text{Nilai buku saham}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Table 4.7 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	4	1140.00	1887.00	1.4095E3	334.44133
EVA	4	-38.37	157.31	77.8692	92.18807
MVA	4	63.00	329.81	1.2970E2	133.40550
Valid N (listwise)	4				

Berdasarkan tabel 4.7 penilaian kinerja perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) pada tahun 2009-2012 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset kekayaan (ROA) untuk nilai rata-rata adalah 1.4095000 sedangkan nilai terendah adalah 1140.00 dan nilai tertinggi adalah 1887.00 dengan nilai standar deviasi adalah 334.44133 lebih rendah dari nilai rata-rata. Mengukur tingkat efisiensi operasi sebuah perusahaan dalam menggunakan modal untuk menciptakan nilai tambah atau profitabilitas (EVA) untuk nilai rata-rata adalah 77.8692,

untuk nilai terendahnya adalah -38.37, dan nilai tertingginya adalah 157.31, dengan nilai standar deviasinya adalah 92.18807 lebih besar dari nilai rata-rata. Mengukur tingkat kekayaan pemegang saham akan dimaksimalkan dengan meminimalkan perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh para pemegang saham perusahaan. Untuk nilai rata-rata adalah 1.297000 untuk nilai terendahnya adalah 63.00, dan nilai tertingginya adalah 157.31 dengan nilai standar deviasinya adalah 133.40550 lebih rendah dari nilai rata-rata.

a. Analisis Return On Asset (ROA)

**Tabel 4.8 Perhitungan Return On Aset (ROA)
PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)
Periode 2009 Sampai 2012
(Dalam Rupiah)**

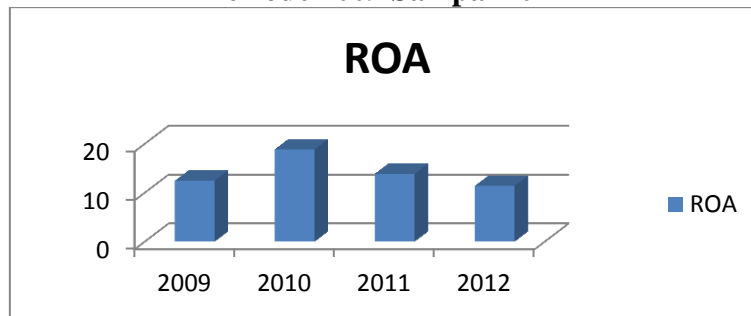
Komponen ROA	2009	2010	2011	2012
Laba sebelum pajak	703.863.635.604	1.366.827.961.213	1.260.272.598.299	1.164.589.705.077
Total aset	5.654.468.975.662	7.241.414.968.667	9.086.304.113.511	10.208.927.252.901
ROA	12,44%	18,87%	13,87%	11,40

Sumber laporan keuangan PTPN III, Data diolah (2014).

Berdasarkan perhitungan ROA PTPN III periode 2009 sampai 2012 terlihat bahwa peningkatan ROA hanya sekali dalam kurung waktu empat tahun berturut yakni terjadi pada tahun 2010 sedangkan pada tahun berikutnya

terjadi penurunan nilai ROA dikarenakan total aset terus meningkat dan tidak diseimbangi dengan kenaikan total laba setelah pajak perusahaan.

Grafik 4.1
Return On Asset (ROA) PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)
Periode 2009 Sampai 2012



Berdasarkan perhitungan ROA pada Grafik 4.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 nilai ROA PTPN III sebesar 12,44% dan mengalami kenaikan sebesar 6,43% pada periode 2010 sehingga nilai ROA pada akhir tahun 2010 mencapai 18,87. Pada tahun 2011

nilai ROA mengalami penurunan sebesar 5% menjadi 13,87% dari tahun sebelumnya sebesar 18,87% dan pada tahun 2012 nilai ROA mengalami penurunan kembali sebesar 2,47% menjadi 11,40% dari tahun sebelumnya sebesar 13,87%.

b. Analisa *Economic Value Added* (EVA).

Tabel 4.9.
Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)
PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)
Periode 2009 sampai 2012
(dalam Rupiah)

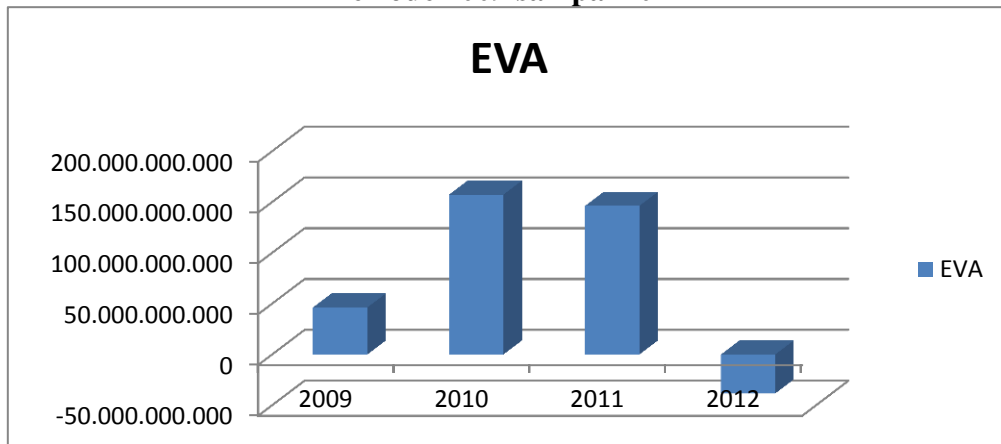
Komponen EVA	2009	2010	2011	2012
NOPAT	519.814.107.873	1.013.902.604.530	1.260.272.598.299	823.691.468.946
WACC	10,57%	14,70%	16,04%	10,16%
Modal yang diinvestasikan	4.479.971.779.695	5.827.134.396.809	6.945.276.482.623	8.484.828.315.685
Biaya modal	473.533.017.114	856.588.756.331	1.114.022.347.813	862.058.556.874
EVA	46.281.090.759	157.313.848.199	146.250.250.486	-38.367.087.928

Sumber laporan keuangan PTPN III, Data diolah (2014).

Berdasarkan hasil perhitungan EVA Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa PTPN III telah berhasil menghasilkan nilai EVA PTPN III pada tahun 2009 adalah Rp.46.281.090.759. nilai EVA yang positif ini menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun 2009 telah mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan, karena laba usaha setelah pajak (NOPAT) lebih besar dari biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan.Pada tahun 2010, nilai EVA PTPN III yang positif mengalami peningkatan disbanding tahun sebelumnya sebesar 70,58%

dari tahun 2009, yaitu Rp. 157.313.848.199. pada tahun 2011 nilai EVA kembali bernilai positif yaitu Rp. 146.250.250.486, tetapi dalam tahun ini nilai EVA mengalami penurunan sebesar 0,70% dari tahun sebelumnya.Pada tahun 2012 nilai EVA bernilai negatif karena perusahaan gagal menciptakan nilai tambah dikarenakan biaya modal lebih tinggi dari pada laba usaha setelah pajak yang dihasilkan, biaya modal yang digunakan Rp.862.058.556.874. sedangkan laba yang dihasilkan setelah pajak sebesar Rp. 823.691.468.946.

Grafik 4.2
Economic Value Added (EVA) PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)
Periode 2009 sampai 2012



Berdasarkan Grafik 4.2 EVA pada tabel menunjukkan EVA pada tahun 2009 adalah Rp. 46.281.090.759. pada tahun 2010 EVA mengalami peningkatan sebesar 157.313.848.199, pada tahun 2011 EVA

mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 146.250.250.486. pada tahun 2012 EVA kembali mengalami penurunan yaitu menurun menjadi Rp.-38.367.087.928.

c. Analisis Market Value Added (MVA)

Tabel 4.13 Perhitungan Market Value Added (MVA)
PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)
Periode 2009 sampai 2012
(Dalam Rupiah)

Komponen MVA	2009	2010	2011	2012
Nilai pasar	378.000.000.000	378.000.000.000	378.000.000.000	3.627.921.000.000
Nilai buku	315.000.000.000	315.000.000.000	315.000.000.000	3.298.110.000.000
MVA	63.000.000.000	63.000.000.000	63.000.000.000	329.811.000.000

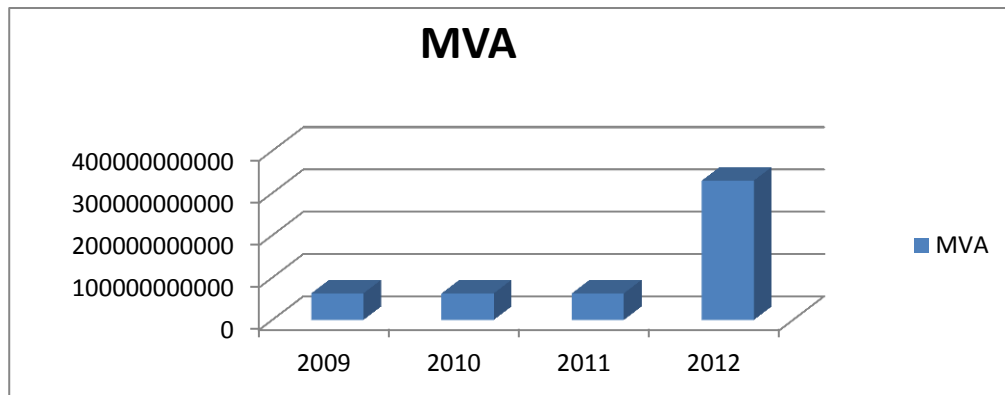
Sumber laporan keuangan PTPN III, Data diolah (2014).

Berdasarkan perhitungan MVA pada tabel 4.13 Dapat dilihat bahwa PTPN III belum berhasil menciptakan kekayaan kepada pemegang sahamnya. Pada tahun 2009 nilai MVA bernilai positif yakni Rp 63.000.000.000. pada tahun 2010 nilai MVA bernilai sama seperti tahun sebelumnya Pada tahun 2011 nilai MVA

bernilai positif yakni Rp 63.000.000.000 atau sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2012 nilai MVA masih bernilai positif, tetapi dalam tahun ini nilai MVA meningkat yakni Rp. 329.811.000.000. atau sebesar 423,50% .dari tahun sebelumnya.

**Grafik 4.6 Market Value Addead (MVA)
PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)
Periode 2009 sampai 2012**

(dalam
Rupiah)



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis ROA dapat dilihat bahwa nilai ROA mulai tahun 2009-2012 menunjukkan kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) dapat dikatakan baik dikarenakan nilai ROA yang berfluktuasi atau tidak menentu, pencapaian nilai ROA yang tertinggi terdapat pada tahun 2010 yakni sebesar 18,87%, hal ini disebabkan perputaran aktiva yang dijadikan sebagai dasar penilaian ROA kurang dimaksimalkan dengan pencapaian laba yang dihasilkan, dengan kata lain jika memiliki modal 1 meliyar perusahaan hanya mampu menciptakan laba sebesar 100 juta. Berdasarkan hasil analisis EVA dapat dilihat bahwa nilai EVA mulai tahun 2009-2012 menunjukkan kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) dapat dikatakan baik, walaupun masih terdapat nilai EVA yang negatif artinya perusahaan telah gagal dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham (investor) yang terjadi pada tahun 2012, hal ini disebabkan biaya modal lebih besar dari pada jumlah labah bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh perusahaan, dengan kata lain perusahaan tidak mampu memberikan nilai tambah atau bonus kepada seluruh *stockholder* perusahaan. Berdasarkan hasil analisis MVA dapat dilihat bahwa nilai MVA mulai tahun 2009-2012 menunjukkan kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) dapat dikatakan baik dikarenakan nilai MVA yang pencapaian nilai

MVA yang tertinggi terdapat pada tahun 2012 yakni sebesar Rp 329.811.000.000, hal ini disebabkan nilai nominal saham lebih besar dari pada nilai pasar saham, ditambah adanya penambahan saham secara besar-besaran. pada tahun 2012, dengan kata lain perusahaan berhasil menciptakan kekayaan terhadap para pemegang saham.

PENUTUP Kesimpulan

Dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) menggunakan *Return On Asset*(ROA) untuk tahun 2009-2012 menunjukkan nilai positif dan serta berfluktuatif. ROA secara umum mengalami peningkatan yang tidak menentu dari tahun 2009-2012, karena jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan yang meningkat setiap tahunnya tidak diseimbangi dengan peningkatan laba yang dihasilkan setiap tahun. Adapun pencapaian nilai ROA yang tertinggi yakni sebesar 18,87% dan yang terendah adalah sebesar 11,40% selama periode tahun 2009-2012. Dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) menggunakan *Economic Value Addead* (EVA) untuk tahun 2009-2012 kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan cukup baik, hal ini terlihat masih terdapatnya nilai EVA yang negatif selama tahun 2009-2012. Adapun nilai EVA yang negatif terjadi

pada tahun 2012 sebesar Rp. - 38.367.087.926. dikarenakan biaya modal lebih tinggi dari pada laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan. dikatakan cukup baik karena selama jangka waktu empat tahun periode penelitian hanya satu tahun yang menunjukkan kegagalan didalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) menggunakan *Market Value Added (MVA)* untuk tahun 2009-2012 kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat tidak terdapatnya nilai MVA yang negatif, serta adanya kenaikan nilai MVA yang signifikan berasal dari penambahan jumlah saham yang beredar terjadi pada tahun 2012. Adapun kenaikan MVA yang secara besar-besaran yakni sebesar Rp 329.811.000.000.

Saran

a. Bagi Investor dan calon Investor

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis *Return On Asset (ROA)*, *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Investor dan calon investor dapat mempertimbangkan didalam menginvestasikan modalnya

b. Bagi Perusahaan

Dengan nilai ROA, EVA dan MVA pada tahun 2009-2012 yang positif harus dipertahankan, sehingga mampu menciptakan nilai yang positif di tahun berikutnya.

c. Bagi penelitian selanjut

Bagi peneliti yang ingin melanjutkan, diharapkan lebih detail dalam memahami struktur perusahaan serta memahami komponen-komponen laporan keuangan yang ingin diteliti sehingga hasil penelitian sesuai yang diharapkan.

Pokphand Indonesia Tbk. di bei periode 2009-2011) Malang. Universitas Brawijaya.

Samin dan Maghfira, Firdha. “*Pengaruh Return On Assets (RoA) Dan Economic Value Added (Eva) Terhadap Harga Saham Kategori LQ 45 di BEI*”, Jakarta. UPN Veteran.

Setiawati, Eka. 2009. “*Analisis pengaruh Economic Value Added (Eva), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Firm Size Dan Sales Growth Terhadap Stock Return Dan Market Value Added (MVA)*”. Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah.

Widuri, Trisnia. 2012. “*Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas Dan Z-Score Model (Studi Empiris Pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk)*”

Mulyadi. 2003. “*Akuntansi Manajemen*”. Jakarta Selatan, Salemba

Sugiyono. 2013. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*”. Bandung, Alfabeta.

Sawir, Agus. 2006. “*Analisis Kinerja Keuangan Dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*”. Edisi 5, Jakarta, Gramedia Pustaka

Hanafi, Mamduh M dan Halim, Abdul. 1995. “*Analisis laporan keuangan*”, Yogyakarta, AMP-YKPN.

Dukat, Erwin, dkk. 1985, “*Alat Alat Analisis Laporan Keuangan*”. Yogyakarta, AK Group.

Husnan dan Pujiastuti, 2004, “*Dasar Dasar Manajemen Keuangan*”. Yogyakarta, UPP AMP YKPN.

[http://. www.ptpn3.com](http://www.ptpn3.com)

DAFTAR PUSTAKA

Lina Lutfian, dkk. “*Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) dan Metode Market Value Added (MVA) (Studi Pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. dan PT Charoen*

ANALISIS PENGARUH PEMAHAMAN KETENTUAN DAN PRESEPSI WAJIB PAJAK TENTANG PERATURAN PEMERINTAH NOMER 46 TAHUN 2013 TERHADAP KEPATUHAN DALAM MELAKSANAKAN KETENTUAN PADA WAJIB PAJAK PELAKU USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH DI KOTA YOGYAKARTA

Yunitha Tri Kartika*

Andri Waskita Aji

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
*nithamagitha@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the provisions of the understanding and perception of actors taxpayer Micro, Small and Medium Enterprises of the Government Regulation No. 46 of 2013 on tax compliance in implementing the provisions of Government Regulation No. 46 of 2013 in the city of Yogyakarta. Sampling in this study using a convenience sampling and questionnaire survey method with the data collection. Respondents were sampled in this study are the individual taxpayers and corporate taxpayers in the city of Yogyakarta. Research data analysis using multiple linear regression with SPSS 17.0. Based on the results of the analysis conducted this study indicate that understanding the taxpayer on Government Regulation No. 46 of 2013 significantly influence taxpayer compliance in implementing the provisions of Government Regulation No. 46 of 2013. While variable taxpayer's perception of Government Regulation No. 46 of 2013 has no effect significantly on tax compliance in implementing the provisions of Government Regulation No. 46 of 2013.

Keywords: *provision understanding and perception of the taxpayer on government regulation number 46 of 2013.*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi diarahkan pada upaya mewujudkan perekonomian negara yang mandiri dan handal untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh wilayah negara Indonesia secara adil dan merata, serta meningkatkan pendapatan bangsa Indonesia. Roda pemerintah dan pembangunan tidak mungkin dapat digerakkan tanpa dukungan dana terutama berasal dari pendapatan dalam negeri. Oleh karena itu pemerintah berusaha terus-menerus meningkatkan peranan sumber penerimaan negara, terutama penerimaan yang berasal dari non migas. Penerimaan dari non migas ini sebagian akan ditingkatkan melalui penerimaan dari sektor pajak (Suryadi dalam hapsari 2010).

Saat ini Pemerintah mulai melirik sektor swasta yang dipastikan memiliki potensi yang besar untuk pemasukan pajak, yaitu dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah(UMKM). UMKM

memiliki omset dan labanya memang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan besar. Namun keberadaan usaha ini mampu memberikan sumbangsih yang berarti bagi pertumbuhan ekonomi. Namun demikian jika dilihat dari sisi kepatuhan wajib pajak UMKM ternyata masih banyak kekurangan. Banyak Wajib Pajak UMKM yang dengan sengaja tidak melaporkan dan membayar pajak, karena peraturan yang sulit untuk di mengerti. Bagi Wajib Pajak UMKM yang masih menggunakan perhitungan akuntansi sederhana belum mampu menyusun pembukuan secara rinci, hal ini juga menjadi faktor melemahnya tingkat kepatuhan Wajib Pajak khususnya UMKM. Hal ini merupakan tugas dari pemerintah untuk menyederhanakan peraturan yang ada.

Menanggapi hal itu maka baru-baru ini pemerintah merubah peraturan perpajakan atas

penghasilan dari usaha Wajib Pajak yang memiliki peredaran bruto tertentu. Peraturan tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2013. Berdasarkan ketentuan ini, Wajib Pajak yang memenuhi kriteria dikenakan PPh Final dengan tarif 1% dan dasar pengenaan pajaknya adalah peredaran bruto setiap bulan. Wajib Pajak yang dimaksud adalah Wajib Pajak orang pribadi atau Wajib Pajak badan bukan termasuk bentuk usaha tetap dan menerima penghasilan dari usaha, tidak termasuk penghasilan dari jasa sehubungan dengan pekerjaan bebas, dengan peredaran bruto tidak melebihi dari Rp 4.800.000.000 (empat miliar delapan ratus juta rupiah) dalam 1 Tahun Pajak.

Peraturan ini diadakan untuk mempermudah wajib pajak dalam membayar pajak. Selama ini, mereka harus mengkalkulasikan pendapatan dan beban mereka, sehingga pajak yang mereka bayar berdasarkan laba yang diperoleh dikali dengan tarif-tarif yang telah ditentukan. Peraturan ini mempermudah mereka sehingga para wajib pajak tidak perlu menghitung laba mereka, pajak yang harus dibayar langsung dikalikan 1% dari omset saja. Namun masyarakat beranggapan bahwa pengenaan pajak terhadap UMKM sebesar 1% dari omset dinilai tidak adil bagi pengusaha UMKM. Omset belum tentu untung, jika ternyata mereka mengalami kerugian dan harus membayar pajak, hal ini akan memberatkan para wajib pajak UMKM. .

Rendahnya tingkat kepatuhan wajib pajak penyebabnya antara lain pengetahuan sebagian besar wajib pajak tentang pajak, serta persepsi wajib pajak tentang pajak dan petugas pajak masih rendah (Gardina dan Haryanto 2006). Sebagian besar wajib pajak memperoleh pengetahuan pajak dari petugas pajak, selain itu juga ada yang diperoleh dari radio, televisi, majalah pajak, surat kabar, internet, buku perpajakan, konsultan pajak, seminar pajak, dan ada pula yang diperoleh dari pelatihan pajak. Namun, frekuensi pelaksanaan kegiatan tersebut tidak sering dilakukan. Bahkan, pengetahuan tentang pajak belum secara komprehensif menyentuh dunia pendidikan. Oleh karena itu, pada tataran pendidikan mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi masih belum

tersosialisasi pajak secara menyeluruh, kecuali mereka yang menempuh jurusan perpajakan. Kurangnya sosialisasi mungkin berdampak pada rendahnya kesadaran masyarakat yang pada akhirnya mungkin menyebabkan rendahnya tingkat kepatuhan wajib pajak.

LANDASAN TEORI

Pengertian Pajak

Pajak merupakan sumber utama penerimaan Negara yang digunakan untuk membiayai pengeluaran rutin maupun pembangunan agar tercapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut tertuang dalam Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) dimana penerimaan pajak merupakan penerimaan dalam negeri yang terbesar (Muliari, 2011). Akan tetapi besarnya pajak penerimaan pajak masih belum diimbangi dengan peningkatan kepatuhan pajak masyarakat Indonesia. Fakta di Indonesia menunjukkan tingkat kepatuhan pajak masih rendah, ditandai belum optimalnya angka *tax ratio* (Jatmiko, 2006). Lambannya kenaikan *tax ratio* dikarenakan masih banyaknya kebocoran pajak terkait dengan belum baiknya pengelolaan potensi pajak yang masih banyak penyimpangan, seperti pungutan liar, suap, dan korupsi pajak sehingga menyebabkan persepsi negatif masyarakat terhadap pengelolaan pajak di negeri ini.

Kurangnya kesadaran masyarakat akan kewajibannya membayar pajak juga merupakan salah satu faktor utama rendahnya *tax ratio*. Meskipun demikian, tetap ada kendala dalam upaya meningkatkan *tax ratio*. Kendala tersebut adalah masalah kepatuhan Wajib Pajak (Jatmiko, 2006).

Pemahaman Pajak

Pemahaman adalah bentuk atau hasil proses belajar, kemaun diri dalam mengerti atau mengetahui dengan benar terhadap sesuatu. Menurut Mulyono (1998) dalam kamus besar bahasa Indonesia, paham berarti (a) mengerti benar (akan), tahu benar (akan), (b) pandai benar dan mengerti benar (terhadap sesuatu hal). Sedangkan pemahaman diartikan sebagai proses, perbuatan atau cara memahami. Jadi pemahaman merupakan suatu proses dari

berjalannya pengetahuan seseorang. Menurut Hardiningsih (2011), pemahaman Wajib Pajak terhadap peraturan perpajakan adalah cara Wajib Pajak dalam memahami peraturan perpajakan yang telah ada. Wajib Pajak yang tidak paham akan peraturan perpajakan akan cenderung menjadi Wajib Pajak yang tidak taat.

Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Indonesia adalah suatu tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengenai beberapa hal yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan melalui panca indera. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi. Persepsi bersifat subjektif karena melihat aspek psikologis yaitu proses kognitif, sehingga apa yang ada dalam pikiran individu akan ikut dalam menentukan persepsi individu. Menurut Gibson *et al* (1997) dalam Nisa' (2013), definisi persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu. Persepsi atas PP Nomor 46 Tahun 2013 merupakan suatu proses dimana seseorang mengorganisasi, menginterpretasi, mengalami dan mengolah mengenai kesederhanaan, kemudahan, keadilan dan penghapusan sanksi administrasi yang tercantum didalam PP Nomor 46 Tahun 2007 sehingga diharapkan akan mampu meningkatkan kepatuhan WP.

Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2013

Ketentuan Pajak Penghasilan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 46 Tahun 2013, merupakan kebijakan Pemerintah yang mengatur mengenai Pajak Penghasilan atas

Penghasilan dari Usaha yang Diterima atau Diperoleh Wajib Pajak yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu. Kebijakan Pemerintah dengan pemberlakuan PP ini didasari dengan maksud dan tujuan tertentu.

Maksud kebijakan Pemerintah terkait dengan pemberlakuan PP Nomor 46 Tahun 2013: 1) Untuk memberikan kemudahan dan penyederhanaan aturan perpajakan; 2) Mengedukasi masyarakat untuk tertib administrasi; 3) Mengedukasi masyarakat untuk transparansi; 4) Memberikan kesempatan masyarakat untuk berkontribusi dalam penyelenggaraan negara. Tujuan kebijakan Pemerintah terkait dengan pemberlakuan PP Nomor 46 Tahun 2013: 1) Kemudahan bagi masyarakat dalam melaksanakan kewajiban perpajakan; 2) Meningkatnya pengetahuan tentang manfaat perpajakan bagi masyarakat; 3) Terciptanya kondisi kontrol sosial dalam memenuhi kewajiban perpajakan.

Dalam hal ini atas penghasilan dari usaha yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak yang memiliki peredaran bruto tertentu dikenai Pajak Penghasilan yang bersifat final. Berikut adalah Wajib Pajak yang dimaksud, antara lain: a. Wajib Pajak orang pribadi atau Wajib Pajak badan tidak termasuk bentuk usaha tetap; dan b. Menerima penghasilan dari usaha, tidak termasuk penghasilan dari jasa sehubungan dengan pekerjaan bebas, dengan peredaran bruto tidak melebihi Rp 4.800.000.000,00 (empat miliar delapan ratus juta rupiah) dalam 1 (satu) Tahun Pajak.

Tidak termasuk Wajib Pajak orang pribadi adalah Wajib Pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha perdagangan dan/atau jasa yang dalam usahanya: a. menggunakan sarana atau prasarana yang dapat dibongkar pasang, baik yang menetap maupun tidak menetap; dan b. menggunakan sebagian atau seluruh tempat untuk kepentingan umum yang tidak diperuntukkan bagi tempat usaha atau berjualan.

Dalam PP No. 46 menjelaskan tidak semua Wajib Pajak Badan yang memiliki usaha dan memperoleh penghasilan bruto tertentu terkena tarif 1% ini. Berikut adalah Wajib Pajak Badan yang tidak termasuk dalam kriteria, antara lain: a. Wajib Pajak badan yang belum

beroperasi secara komersial; atau b. Wajib Pajak badan yang dalam jangka waktu 1 (satu) tahun setelah beroperasi secara komersial memperoleh peredaran bruto melebihi Rp 4.800.000.000,00 (empat miliar delapan ratus juta rupiah).

Kepatuhan Wajib Pajak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepatuhan berarti tunduk atau patuh pada ajaran atau aturan. Menurut Rustyaningsih (2011) dalam Nisa' (2013) kepatuhan perpajakan dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang mana Wajib Pajak patuh dan mempunyai kesadaran dalam memenuhi kewajiban perpajakan.

Kepatuhan Wajib Pajak merupakan pemenuhan kewajiban perpajakan yang dilakukan oleh pembayar pajak dalam rangka memberikan kontribusi bagi pembangunan dewasa ini yang diharapkan di dalam pemenuhannya diberikan secara sukarela. Kepatuhan Wajib Pajak menjadi aspek penting mengingat sistem perpajakan Indonesia menganut *Self Assessment System*, di mana dalam prosesnya secara mutlak memberikan kepercayaan kepada Wajib Pajak untuk menghitung, membayar dan melapor kewajiban perpajakannya.

HIPOTESIS

- H1: Pemahaman wajib pajak berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak
- H2: Persepsi Wajib Pajak berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak
- H3: Pemahaman ketentuan dan persepsi Wajib Pajak berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kepatuhan Wajib Pajak

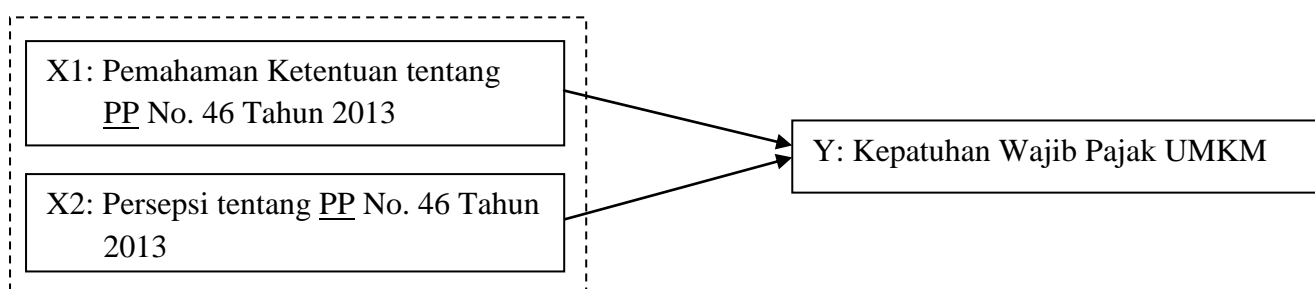
METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dalam kurun waktu tahun 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi dan Wajib Pajak Badan yang berada di Kota Yogyakarta. Tidak semua Wajib Pajak dalam populasi akan dijadikan obyek penelitian karena jumlahnya terlalu banyak. Guna efisiensi waktu dan biaya maka dilakukan pengambilan sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dengan cara ini maka suatu fenomena dapat dianalisis untuk kemudian dijelaskan hubungan diantara variabel-variabel yang terlibat di dalamnya. Karakteristik dari temuan hasil penelitian dengan pendekatan ini lebih bersifat perumusan suatu bentuk hubungan yang umum, ringkas untuk dijelaskan, dan dapat digeneralisasikan. Penelitian ini mengukur tentang analisis pengaruh pemahaman ketentuan dan persepsi wajib pajak tentang Peraturan Pemerintah Nomer 46 Tahun 2013 terhadap kepatuhan dalam melaksanakan ketentuan pada wajib pajak pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah di Kota Yogyakarta

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah kepatuhan Wajib Pajak. Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Penelitian ini menggunakan variabel independen yang terdiri dari pemahaman dan persepsi Wajib Pajak. Untuk lebih jelasnya akan digambarkan dalam kerangka pikir.

Kerangka Pemikiran



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan secara simultan bahwa variabel – variabel yaitu pemahaman wajib pajak

berpengaruh positif signifikan dan persepsi wajib pajak tidak berpengaruh signifikan. hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi linier berganda.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.965	4.575		3.927	.000
	pemahaman	.422	.098	.441	4.326	.000
	persepsi	.055	.093	.061	.594	.554

Berdasarkan tabel persamaan regresi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 17.965 + 0.422 + 0.055 + e$$

Dimana:

- Y = Kepatuhan wajib pajak
- X1 = Pemahaman Wajib Pajak
- X2 = Persepsi Wajib Pajak

Konstanta sebesar 17.965 menyatakan bahwa pemahamn tentang PP No 46 tahun 2013 dan persepsi tentang PP No. 46 tahun 2013 bernilai 0 (nol), maka besarnya tingkat kepatuhan wajib pajak sebesar 17.965. Pemahaman tentang PP No. 46 tahun 2013 (X1) mempunyai nilai koefisien 0.422 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1% pemahaman tentang PP No. 46 tahun 2013 (dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap dan tidak berubah) maka akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak sebesar 0.422. Namun sebaliknya jika X1 mengalami penurunan sebesar 1%, maka kepatuhan wajib pajak diprediksi mengalami penurunan sebesar 0.422.

Persepsi tentang PP No. 46 tahun 2013 (X2) mempunyai nilai koefisien sebesar 0.055 artinya bahwa setiap peningkatan 1% persepsi tentang PP No. 46 tahun 2013 (dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap dan tidak berubah) maka akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak sebesar 0.055. Namun sebaliknya jika X2 mengalami penurunan sebesar 1%,

maka kepatuhan wajib pajak diprediksi mengalami penurunan sebesar 0.055.

Hasil uji hipotesis secara individu menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk variabel pemahaman tentang PP No. 46 tahun 2013 (X1) terhadap kepatuhan dalam melaksanakan ketentuan pada pelaku UMKM (Y) sebesar 4.326, berarti t hitung > t tabel (4.326 > 2.33), memiliki tingkat signifikansi 0.000 karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0.05 hal ini menunjukkan bahwa variabel pemahaman tentang PP No. 46 tahun 2013 berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan dalam melaksanakan ketentuan pada pelaku UMKM. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Adiasa (2013) dan Rajif (2011), namun berbeda dengan hasil penelitian Pranadata (2014).

Hasil pengujian variabel persepsi tentang PP No. 46 tahun 2013 (X2) terhadap kepatuhan dalam melaksanakan ketentuan pada pelaku UMKM (Y) sebesar 0,594, berarti t hitung < t tabel (0,594 < 2,33), memiliki tingkat signifikansi 0.544 karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 hal ini menunjukkan bahwa variabel tentang PP No. 46 tahun 2013 tidak berpengaruh positif terhadap kepatuhan dalam melaksanakan ketentuan pada pelaku UMKM. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Asih (2009), namun berbeda dengan hasil penelitian Nashrudin (2014). Hal tersebut menunjukkan persepsi tentang PP No. 46 tahun

2013 tidak berpengaruh terhadap kepatuhan dalam melaksanakan ketentuan pada pelaku UMKM, karena kemungkinan wajib pajak mempunyai anggapan bahwa membayar pajak itu adalah suatu kewajiban.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pemahaman dan persepsi Wajib Pajak pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah tentang Peraturan Pemerintah Nomor 46 tahun 2013 terhadap kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 46 tahun 2013. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada pelaku UMKM di Kota Yogyakarta maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Pemahaman wajib pajak tentang Peraturan Pemerintah Nomor 46 tahun 2013 berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 46 tahun 2013; 2) Persepsi wajib pajak tentang Peraturan Pemerintah Nomor 46 tahun 2013 tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 46 tahun 2013.; 3) Pemahaman dan persepsi wajib pajak tentang Peraturan Pemerintah Nomor 46 tahun 2013 secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 46 tahun 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiasa, Nirawan. 2013. "Pengaruh Peahaman Peraturan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Moderating Peferensi Risiko". *Jurnal*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Agustina B, Etha yuny. 2014. "Penerapan PP No. 46 Tahun 2013. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). Cetakan IX; Jakarta; Bumi Aksara.
- Asih, Devi Tri. 2009. "Pengaruh Pengetahuan Tentang Pajak, Persepsi Tentang Petugas Pajak Dan Penerapan Sistem Administrasi Perpajakan Modern Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak". *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PERBANAS Surabaya.
- Chaniago, Amran Ys. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Cetakan V; Bandung; Pustaka Setia.
- Ghozali, Imam. 2007. *Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang; Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indrianto, Nur Bambang. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*.
- Mardiasmo. 2011. *Perpajakan*, edisi revisi. Yogyakarta; Andi.
- Nashrudin, Ahsan, Bashori, dan Elia Mustikasari. 2014. "Pengaruh Persepsi Atas PP Nomor 46 Tahun 2013 Terhadap Kepatuhan Sukarela Wajib Pajak Yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Surabaya Rungkut". *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa 2014.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 46 Tahun 2013 tentang Pajak Penghasilan Atas Penghasilan Dari Usaha Yang Diterima Atau Diperoleh Wajib Pajak Yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu.
- Pranadata, I Gede Putu. 2014. "Pengaruh Pemahaman Wajib Pajak, Kualitas Pelayanan Perpajakan, Dan Pelaksanaan Sanksi Pajak, Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Pada Kpp Pratama Batu". *Jurnal Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Rajif, Mohamad. 2011. "Pengaruh Pemahaman, Kualitas Pelayanan, dan Ketegasan

Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Pajak Pengusaha UKM di Daerah Cirebon”. *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.

Sadiman, Arif Sukadi. 2011. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Cetakan 1; Jakarta; Mediatama Sarana Perkasa.

Santoso, Singgih. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta; Elek Media Komputindo.

Setyaningsih, Titik dan Ridwan, Ahmad. 2014. “Persepsi Wajib Pajak Umkm Terhadap Kecenderungan Negosiasi Kewajiban Membayar Pajak Terkait Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013”. *Jurnal*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.